

POLA PEMBIMBINGAN DI TEMPAT KERJA: STUDI KASUS PELAKSANAAN PROGRAM PRAKTIK INDUSTRI DI PT JMI

Nuur Wachid Abdulmajid
Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Alma Ata
Email: nuurwachid@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to know: patterns of supervision conducted by the supervisor of PI in the workplace. This research took place at PT. Jaringan Multimedia Indonesia (PT. JMI) as place for Industrial Practice Program. The key informants in this research were the industrial mentors and students who participated in the industrial practice program. The data were collected through in-depth interviews, and documentation. The technical analysis of the data referred to the analysis of Miles & Huberman interactive model, including data collection, data condensation, data display, and drawing and verifying conclusions. The result shows that methods of supervision to students through mentoring that is focused on the handling of the case or case studies. So students are asked directly involved in work in the industry.

Keywords: patterns of supervision, PI program, ICT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola pembimbingan yang dilakukan oleh pembimbing PI di tempat kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Setting penelitian ini adalah di PT. Jaringan Multimedia Indonesia (PT. JMI) sebagai industri tempat pelaksanaan program Praktik Industri. Informan kunci pada penelitian ini adalah pimpinan atau pemilik pembimbing industri dan siswa peserta PI. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada analisis model interaktif Miles & Huberman, meliputi pengumpulan data, data condensation, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembimbingan kepada siswa melalui pendampingan yang difokuskan pada penanganan kasus atau studi kasus. Sehingga siswa diminta terlibat langsung dalam pekerjaan di tempat industri tersebut.

Kata Kunci: pola bimbingan, program PI, TIK

PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan kejuruan didasarkan dalam penyediaan lapangan pekerjaan oleh dunia usaha dan industri (DUDI) serta kebutuhan untuk bekerja di kalangan masyarakat. Pendidikan kejuruan berorientasi pada pembentukan kecakapan hidup, yaitu melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh DUDI, memberikan pendidikan tentang kewirausahaan, serta membentuk kecakapan hidup (*life skill*). Siswa lebih ditekankan untuk melakukan praktik sehingga mereka berpengalaman dan mantap untuk langsung memasuki dunia kerja (Doni Muhandiansyah, dkk, 2010). Pengalaman dan ketercapaian pembentukan kecakapan hidup siswa dapat membantu dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan perekonomian seseorang. Oleh karena itu, ketercapaian pembentukan kecakapan hidup pada siswa membutuhkan waktu yang relatif panjang.

Lulusan SMK/MAK dapat berkarir diberbagai bidang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Lulusan SMK harus menyiapkan strategi agar dapat berkarir, antara lain: (1) dalam proses memperoleh pekerjaan perlu mempertimbangkan kompetensi yang dibutuhkan di Dunia Usaha dan Industri (DUDI); (2) menjadi wirausahawan membutuhkan fasilitas permodalan; dan (3)

siswa dapat melanjutkan ke perguruan tinggi harus meningkatkan kemampuan kognitif di SMK agar dapat menjadi bekal siswa dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Dalam proses pembelajaran di sekolah dan industri, siswa harus memperoleh kompetensi keahlian sesuai dengan kompetensi dan rencana karir.

Strategi siswa agar dapat berkarir membutuhkan kesesuaian kualifikasi yang dibutuhkan oleh industri. Strategi ini merupakan indikator naik atau turunnya pertumbuhan ekonomi, keterserapan kerja, dan pembangunan manusia di Indonesia. Penekanan pendidikan kejuruan yang menyesuaikan dengan permintaan pasar (*demand driven*), kebersambungan (*link*) antara penyelenggara pendidikan dengan pengguna lulusan, dan kecocokan (*match*) antara pekerja dan pemberi kerja merupakan dasar dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Ukuran keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kejuruan dapat dilihat dari jumlah penyerapan lulusan dan kesesuaian dengan bidang keahlian yang ditekuninya.

Bidang pekerjaan memerlukan pelatihan sesuai dengan kualifikasi yang relevan. Selain itu dibutuhkan spesialisasi sebagai pelengkap dari kebutuhan dasar pada setiap bidangnya. Pelatihan tersebut memerlukan proses perolehan kompetensi yang tidak instan. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh siswa

agar mendapatkan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, proses pembelajaran membutuhkan kerjasama dan keterlibatan DUDI secara terus menerus agar perolehan kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni.

Keterkaitan antara SMK dengan industri merupakan hal yang sangat penting karena tujuan akhir dari lulusan SMK adalah kemampuan kerja sesuai bidang keahlian di industri. Menciptakan lulusan yang berkualitas dan mengurangi angka pengangguran harus didukung dengan kerjasama antara kedua belah pihak. SMK memanfaatkan DUDI sebagai tempat praktik dan difungsikan sebagai menambah wawasan tentang DUDI kepada siswa. Melalui program kerjasama tersebut, maka permasalahan SMK dapat diminimalisir. Permasalahan SMK saat ini pada umumnya terkait dengan keterbatasan peralatan, masih rendahnya biaya praktik, dan lingkungan belajar yang tidak serupa dengan dunia kerja (Pardjono, 2011: 1). Pada dasarnya sekolah dan industri memiliki keterbatasan masing-masing dalam menyiapkan tenaga yang siap bekerja. Sekolah memiliki keterbatasan pada pembiayaan dan lingkungan dalam belajar, sedangkan industri memiliki keterbatasan pada tenaga pendidik dalam menyiapkan tenaga kerja yang dibutuhkan. Dengan demikian, upaya kerjasama dan keterlibatan DUDI untuk menyusun program pelatihan merupakan hal yang sangat penting.

Kompetensi peserta didik memerlukan bimbingan oleh para ahli agar dapat terarah. Bimbingan sosial yang dilakukan oleh seseorang ahli atau yang sudah berpengalaman merupakan bagian dari proses perolehan kompetensi yang dilakukan oleh peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat mengambil segala keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diberikan atau dicontohkan. Pembentukan kompetensi di sekolah dan industri merupakan bagian dari *link and match* yang sudah digagas oleh Pemerintah. *Link and match* adalah salah satu kebijakan yang mulai diperkenalkan pada tahun 1993/1994 (tahun

terakhir Pelita V, sekaligus tahun terakhir PJP I, momen tepat digunakan sebagai tahun persiapan memasuki PJP II) (Wardiman Djojonegoro, 1998: 58).

Praktik Industri merupakan implementasi dari beberapa model sekolah kejuruan, khususnya model sistem ganda (*dual system model*). Model sistem ganda merupakan lanjutan *link and match* yang sudah digagas oleh Pemerintah. SMK menerapkan program sistem ganda agar dapat menyesuaikan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Pengalaman yang diperoleh pada saat proses praktik industri (PI) secara tidak langsung menambah kompetensi siswa. Peningkatan pengalaman yang didapat merupakan bentuk dari ketercapaian kondisi transisi dari sekolah ke dunia industri. Keterlibatan DUDI sangatlah diperlukan dalam meningkatkan kualitas lulusan dan dapat menjembatani kesenjangan antara kompetensi yang dihasilkan sekolah dengan tuntutan DUDI. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kualitas lulusan SMK merupakan tanggung jawab bersama antara SMK, industri (DUDI), dan masyarakat.

Pertanyaan penelitian yang harus mendapatkan jawaban pada penelitian ini adalah: Bagaimana pola pembimbingan yang dilakukan oleh pembimbing PI di tempat kerja?

Pendidikan kejuruan yang efektif harus memperhitungkan pembentukan kompetensi siswa dan penerapannya. Menurut Catts, Falk, & Wallace (2011: 7) "*We contend that effective vocational learning comprises two equally important dimensions: (a) learning as the acquisition of vocational knowledge and (b) learning as the contextualized (socio-political and cultural) application of that knowledge*". Pembelajaran pendidikan kejuruan yang efektif terdiri dari dua dimensi yang sangat penting, yaitu: (a) belajar sebagai perolehan pengetahuan kejuruan; dan (b) belajar secara kontekstual (sosial-politik dan budaya) dalam penerapan pengetahuan tersebut. Pembelajaran pendidikan kejuruan dapat efektif apabila proses pendidikan menggunakan konsep social

partnerships. Konsep ini membutuhkan kerjasama antara dan melibatkan komunitas, para pekerja, dan situasi di tempat kerja. Dengan demikian, pembentukan kompetensi siswa dan penerapannya dapat tercapai melalui konsep social partnerships, serta kompetensi yang diperoleh dapat diterapkan secara kontekstual.

Konsep *social partnership* menghasilkan kompetensi baru yang didapat oleh seseorang bersama komunitasnya. Wallace (2011: 12) berpendapat bahwa konsep sosial dan *situated learning* dibangun berdasarkan pada seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta mengasikkan kontruksi melalui partisipasi dalam praktik bersama komunitasnya. Pembelajaran di industri merupakan penerapan dari konsep *social partnership* dan *situated learning*.

Perubahan paradigma pendidikan kejuruan diimplementasikan dengan suatu model yang sering disebut Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Djojonegoro (1998) berpendapat bahwa PSG pada dasarnya mengandung dua prinsip utama, yaitu: (1) Program pendidikan kejuruan pada SMK adalah program bersama (*joint program*) antara SMK dengan industri/perusahaan pasangannya; dan (2) program pendidikan kejuruan dilakukan di dua tempat, sebagian program yaitu teori dan praktik dasar kejuruan dilaksanakan di SMK, dan sebageian lainnya dilaksanakan di dunia kerja, yaitu keahlian produktif yang diperoleh melalui kegiatan bekerja di dunia kerja.

Praktik Industri (PI) merupakan bagian dari program sistem ganda (PSG) di SMK. Hal ini dapat terbukti dengan kesamaan prinsip diantara keduanya. PI merupakan komponen wajib yang harus dipenuhi oleh siswa SMK agar mendapatkan kompetensi yang sesuai. Perolehan kompetensi tersebut membutuhkan bimbingan oleh karyawan yang hali agar pemenuhannya sesuai dengan target yang sudah direncanakan.

Karyawan membimbing siswa membutuhkan proses yang terus menerus. Ketercapaian kompetensi membutuhkan

pekerjaan yang terus menerus melalui pengalaman di lingkungan kerja. Shariff, S., M. & Muhamad, M. (2010: 1362) mengatakan bahwa Siswa mengikuti program magang mendapatkan peningkatan hasil pembelajaran yang signifikan, peningkatan keterampilan komunikasi dan peningkatan personal secara signifikan. Dengan demikian, melalui PI tersebut siswa mengalami peningkatan kompetensi yang signifikan.

PI dapat digunakan sebagai tempat belajar pada aspek budaya dan sosial. Proses pembelajaran membutuhkan perpaduan dengan jaringan sosial yang sering diabaikan (Singh, 2009: 352). Hal ini mengakibatkan terjadinya perbedaan penerapan kompetensi yang dimiliki. Penerapan kompetensi pada setiap daerah sangat berbeda dengan daerah lain. Oleh karena itu siswa dituntut untuk mempelajari kompetensi pada aspek sosial-budaya ditempat kerja.

Budaya kerja dapat digunakan sebagai metode KBM. KBM praktik diarahkan pada kondisi kerja atau produksi di Industri. Prinsip yang digunakan adalah efektif dan efisien secara ketat yang mana hanyahnya dua kondisi hasil kerja, yaitu diterima atau ditolak (Muliati, 2008: 13). Siswa harus berusaha secara maksimal untuk mengikuti budaya kerja tersebut. Dengan demikian siswa dapat melakukan beberapa metode untuk mendapatkan kompetensi tersebut berdasarkan budaya kerja yang ada di DUDI.

METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus cocok digunakan untuk menyelidiki proses perolehan kompetensi TIK saat PI dan berusaha menemukan makna dari individu maupun situasi tersebut. Menurut Emzir (2010: 20) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Dengan demikian pemilihan pendekatan studi kasus dalam

penelitian kualitatif ini sangat tepat untuk mengungkap proses perolehan kompetensi TIK saat PI.

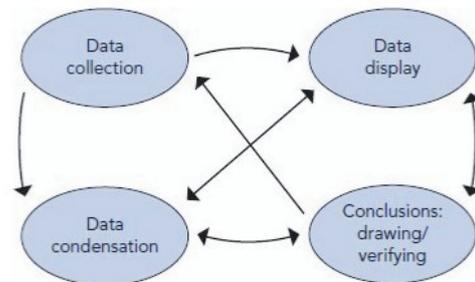
Penelitian ini berlokasi di PT. Jaringan Multimedia Indonesia (PT. JMI) sebagai industri tempat pelaksanaan program Praktik Industri. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 6 bulan yaitu terhitung bulan Oktober 2014 sampai bulan Maret 2015 dengan cara peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan informan (subjek penelitian), menentukan responden, membangkitkan data, menganalisis data, dan yang terakhir adalah menulis laporan penelitian.

Unit analisis pada penelitian ini adalah DUDI yang bergerak di bidang komputer jaringan dan terlibat dalam program PI. Penentuan unit analisis didasarkan pada pertimbangan obyektif bahwa DUDI tersebut mampu melaksanakan program PI dan membimbing siswa untuk mendapatkan kompetensi di tempat tersebut.

Informan ditentukan atas pertimbangan tujuan penelitian dengan kriteria jaringan informan. Pemilihan informan diharapkan benar-benar menguasai topik atau situasi yang diteliti. Informan kunci pada penelitian ini yaitu: (1) Pimpinan atau pemilik DUDI; (2) Pembimbing siswa dari DUDI; (3) Pembimbing siswa dari Sekolah; dan (4) Siswa praktik.

Teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pra penelitian, proses penelitian, dan pasca penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*); (2) observasi partisipatif; dan (3) analisis dokumen dari sumber-sumber data yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Dalam proses pengumpulan data tersebut dilakukan secara alami (*nature*) sebagai bagian dari proses perolehan kompetensi pada PI. Analisis data dilakukan dalam dua kategori yaitu: analisis data selama di lapangan dan analisis data sesudah meninggalkan lapangan. Peneliti menggunakan model interaktif untuk menggali data secara terus menerus, berlanjut, dan berulang-ulang. Dengan demikian analisis data

kualitatif dilakukan secara terus menerus, berlanjut, dan berulang-ulang sampai menghasilkan kejenuhan data. Berikut adalah analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014: 10) seperti Gambar 1.



Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis data: Model Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan pembimbing sangat penting selama proses pelaksanaan PI. Pembimbing bertugas untuk memberikan arahan kepada siswa, memantau kegiatan siswa, dan memberikan saran atau solusi ketika terdapat masalah yang dihadapi siswa. Pembimbing industri diambil dari karyawan perusahaan yang ahli atau berada pada master di level kompetensi. Bapak HD merupakan karyawan yang mendapatkan tugas mendampingi siswa.

Pak HD memiliki banyak pengalaman kerja yang sangat banyak. Hal ini cocok ketika membimbing siswa agar dapat mengambil ilmu berdasarkan pengalaman yang didapat. Terlebih ilmu marketing sebagai ranah kerja yang dibebankan oleh PT JMI kepada Pak HD.

Perlakuan pembimbing atau pimpinan JMI kepada siswa sangat baik. Pembimbing tidak membedakan antar siswa PI. Pembimbing menempatkan pekerjaan siswa berdasarkan basic skill yang dikuasainya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan kinerja siswa dalam menjalankan tugas. Berikut adalah cuplikan wawancara HD.

Nah setelah itu baru ada semacam plot-plotnya. Seperti siswa A.. ini cenderung pada bidang grafis, misalnya. Otomatis nanti pekerjaan yang berkaitan dengan grafis akan lebih difokuskan

pada dia. Kemudian kalo siswa B misalnya fisiknya kuat, mampu, berani manjat tinggi dsb, tapi untuk bagian teknis dia kurang. Nah baru dia ditempatkan di situ (masang kabel, instalasi jaringan). Baru nanti dikembangkan sesuai jalur siswa itu sendiri. Jadi artinya apa kasusnya, disesuaikan intinya seperti itu.

Pemberian tugas kepada siswa dilihat berdasarkan kebutuhan dan kompetensi yang dimiliki siswa. Melalui pembagian tugas atau plot tersebut siswa akan merasa nyaman dengan pekerjaan yang dibebankan berdasarkan kompetensi yang dikuasainya.

Metode pembimbingan kepada siswa melalui pendampingan. Siswa didampingi dalam menjalankan tugas yang diberikan. Pendampingan tersebut dapat dilakukan oleh pembimbing atau karyawan yang membersamai siswa saat itu.

Peranan pembimbing sangat penting selama proses pelaksanaan PI. Pembimbing bertugas untuk memberikan arahan kepada siswa, memantau kegiatan siswa, dan memberikan saran atau solusi ketika terdapat masalah yang dihadapi siswa. Pembimbing industri diambil dari karyawan perusahaan yang ahli atau berada pada master di level kompetensi.

Perlakuan pembimbing atau pimpinan JMI kepada siswa sangat baik. Pembimbing tidak membedakan antar siswa PI. Pembimbing menempatkan pekerjaan siswa berdasarkan *basic skill* yang dikuasainya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam menjalankan tugas.

Metode pembimbingan kepada siswa melalui pendampingan. Siswa didampingi dalam menjalankan tugas yang diberikan. Pendampingan tersebut dapat dilakukan oleh pembimbing atau karyawan yang membersamai siswa saat itu. Metode pembimbingan lebih mengarah pada penanganan kasus atau studi kasus. Siswa diminta terlibat langsung dalam pekerjaan. Melalui keterlibatan tersebut, siswa akan mengalami permasalahan atau kasus yang dihadapi. Dengan demikian peran pembimbing akan berfungsi sebagai pemecah kasus atau

masalah tersebut. Pembimbing memberikan arahan cara mengatasi kasus tersebut agar siswa dapat mengatasinya dengan baik.

Pembimbing memberikan arahan kepada siswa ketika di lapangan. Sebelum melakukan pekerjaan, siswa mengikuti *briefing* terlebih dahulu. Pembimbing melibatkan siswa agar mampu menganalisa sebuah kasus dan menangani kasus tersebut.

Peran pembimbing sangat penting saat terjadi masalah di lapangan. Pembimbing harus memberikan contoh bagaimana menganalisa sebuah kasus. Seperti cuplikan wawancara di atas, pembimbing mampu mengetahui masalah yang muncul di lapangan dan cara mengatasinya. Setelah mendapat analisa dari pembimbing, siswa dapat menjalankan pekerjaan tersebut dengan tepat.

Peran pembimbing sangat penting bagi siswa dalam memperoleh kompetensi. Pembimbing harus mampu berbaur dengan siswa agar mudah dalam penerimaan materi. Dengan demikian siswa dapat dengan mudah memperoleh kompetensi dari pembimbing tersebut. Kemampuan membangun kepercayaan dan keyakinan peserta didik, peka terhadap kemampuan siswa, dan kemampuan dalam mendorong siswa untuk berfikir keras dalam memutuskan sesuatu adalah modal utama dalam menjadi mentor (Vaughan, K., O'Neil, P., & Cameron, M., 2011: 23).

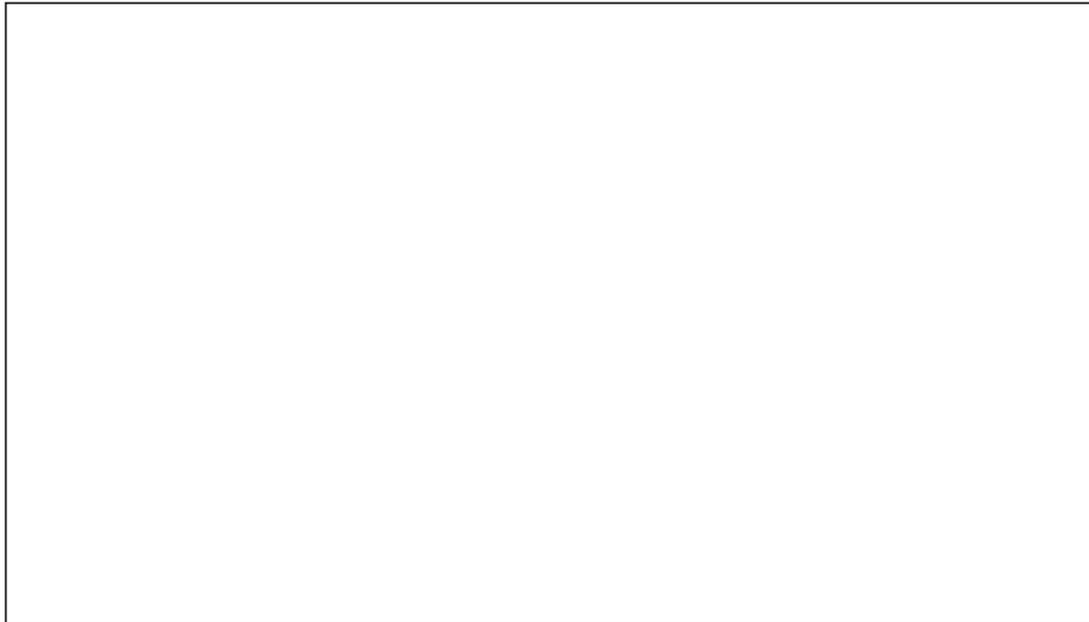
Pola pembimbingan di tempat kerja membutuhkan interaksi sosial antara siswa dengan pembimbing. Interaksi sosial tersebut terdiri dari: (a) asosiatif (kerukunan, kerjasama, *sharing* ilmu dan pengalaman); (b) akomodasi (mediasi); asimilasi (toleransi, menghormati, dan sikap terbuka); dan (d) akulturasi (keseragaman). Keempat komponen tersebut menjadi bagian untuk melakukan interaksi.

Siswa dan pembimbing melakukan interaksi sosial sehingga terjadi transfer kompetensi. Transfer kompetensi yang didapat siswa berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Aspek transfer kompetensi yaitu: pengetahuan terkait peralatan kerja, etika dan estetika dalam bekerja, *content*, struktur

perusahaan, *product knowledge*, keterampilan kerja, dan sikap dalam bekerja.

Pada tahapan selanjutnya, siswa akan menunjukkan atau *action* dengan menghadapi sebuah kasus. Siswa menghadapi kasus sesuai dengan jenis pekerjaan yang sudah dipelajari, sehingga dalam penanganan kasus tidak membutuhkan waktu yang lama. Siswa mendapatkan hasil pembelajaran setelah

mengikuti beberapa training dan praktik langsung di lapangan. Ketercapaian pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu dalam penguasaan kompetensi siswa. Gambar 2 menunjukkan pola pembimbingan di tempat kerja dari interaksi sosial, transfer kompetensi, *action*, dan implementasi hasil belajar.



Gambar 2. Pola Pembimbingan di Tempat Kerja

SIMPULAN

Metode pembimbingan kepada siswa melalui pendampingan. Siswa didampingi dalam menjalankan tugas yang diberikan. Pendampingan tersebut dapat dilakukan oleh pembimbing atau karyawan yang kebersamaan siswa saat itu. Metode pembimbingan lebih mengarah pada penanganan kasus atau studi kasus. Siswa diminta terlibat langsung dalam pekerjaan. Melalui keterlibatan tersebut, siswa akan mengalami permasalahan atau kasus yang dihadapi. Dengan demikian peran pembimbing akan berfungsi sebagai pemecah kasus atau masalah tersebut. Pembimbing memberikan arahan cara mengatasi kasus tersebut agar siswa dapat mengatasinya dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Catts, R., Falk, I., & Wallace, R. 2011. *Introduction: Innovations in theory and practice*. In Ralph Catts, Ian Falk & Ruth Wallace (eds.), *Vocational learning innovative theory and practice*. New York: Springer. pp.1 – 8
- Djojonegoro, W. 1998. *Pengembangan sumberdaya manusia melalui sekolah menengah kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Emzir. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd edition)*. New York: SAGE Publications, Inc.

Sudjana, N., & Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.